

## **BAB V**

### **PEMBAHASAN**

#### **A. Evaluasi Konteks**

##### **1. Latar Belakang Program Bilingual**

Pendidikan bilingual menurut Susdiasih adalah pembelajaran berbasis dua bahasa asing yang pada umumnya menggunakan bahasa Arab dan Inggris. Pembelajaran ini bertujuan untuk mengembangkan ketrampilan berbahasa yang meliputi keterampilan menyimak, (maharah al-istima'/listening skill), berbicara (maharah al-kalam/speaking skill), membaca (maharah al-qiraah/reading skill), dan menulis (maharah al-kitabah/writing skill). Semua keterampilan ini kemudian diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari dengan membentuk bi'ah lughawi.<sup>63</sup>

Basis bilingual pada pesantren, dimaksudkan sebagai sarana penunjang untuk menghadapi revolusi industri 4.0. Dalam aspek pendidikan bilingual pesantren menerapkan konsep bi'ah lughawi (lingkungan bahasa) dengan mewajibkan berbahasa arab dan inggris dalam kegiatan sehari-hari. Penerapan lingkungan bahasa ini untuk melatih santri agar terbiasa berkomunikasi menggunakan bahasa arab dan inggris, karena sejatinya dalam mempelajari bahasa untuk meningkatkan kompetensi, kita harus mempraktekkannya secara kontinyu.<sup>64</sup>

Penggunaan bahasa asing di pesantren memiliki latar belakang yang

---

<sup>63</sup> Susdiasih, N. I. T. *Manajemen pembelajaran bahasa dalam meningkatkan kemampuan berbahasa asing (studi di Ma'had Al-Jami'ah Walisongo Semarang)*. UIN Walisongo (2015).

<sup>64</sup> Evita Nur Apriliana. *Pesantren Bilingual Berbasis Salaf :Sebuah Prototype Pendidikan Berkelanjutan Pada Era Global*. Jurnal Pesantren Studies.UIN Walisongo Semarang.Vol. I.2022

beragam dan kompleks, yang dipengaruhi oleh sejumlah faktor sejarah, sosial, dan pendidikan. Berikut adalah beberapa poin latar belakang penggunaan bahasa asing di pesantren:

1. Akses ke Sumber Ilmu Pengetahuan: Penggunaan bahasa asing di pesantren juga berasal dari keinginan untuk mengakses ilmu pengetahuan dari luar negeri atau bahan literatur yang diterbitkan dalam bahasa asing. Bahasa Arab, sebagai bahasa Islami, sering digunakan untuk memahami sumber-sumber keagamaan klasik. Sementara itu, bahasa Inggris dan bahasa-bahasa lainnya digunakan untuk memperoleh literatur modern tentang ilmu pengetahuan, teknologi, dan disiplin ilmu lainnya.
2. Komunikasi Global: Dalam era globalisasi, penting bagi pesantren untuk berkomunikasi dan berinteraksi dengan dunia luar, termasuk dengan komunitas internasional. Bahasa asing, seperti bahasa Inggris, menjadi penting untuk memfasilitasi komunikasi dengan orang-orang dari berbagai negara dan budaya. Penggunaan bahasa asing juga mendukung pesantren dalam mengembangkan jaringan dan kerjasama internasional dalam berbagai bidang.
3. Pendidikan Modern: Dengan adanya globalisasi yang menyebabkan pendidikan di Indonesia mengalami penyesuaian dalam sistem pendidikannya, terlebih pada pendidikan pesantren. Melalui modernisasi pendidikan pesantren ini diharapkan pesantren tetap menjaga pendidikan ilmu agama walaupun diikuti oleh ilmu umum yang berorientasi pada penguasaan kognitif semata.<sup>65</sup> Dengan tetap berpegang pada pendidikan

---

<sup>65</sup> Bashori Bashori, "Modernisasi Lembaga Pendidikan Pesantren," *Jurnal Ilmu Sosial Mamangan* 6, no. 1 (2017): 47, <https://doi.org/10.22202/mamangan.1313>.

ilmu agama, pesantren tetap tidak akan kehilangan budaya-budaya santri yang melekat. Munculnya pesantren modern di Indonesia bukan tanpa permasalahan dan kritik, tetapi modernisasi pesantren terbukti membawa banyak dampak positif bagi perkembangan pesantren.<sup>66</sup>

4. Keterbukaan dan Toleransi: Penggunaan bahasa asing di pesantren juga mencerminkan semangat keterbukaan dan toleransi terhadap keberagaman bahasa dan budaya. Bahasa asing dapat menjadi jembatan untuk memahami dan menghargai berbagai perspektif dunia.

Penting untuk diingat bahwa penggunaan bahasa asing di pesantren dapat bervariasi tergantung pada jenis pesantren, orientasi pendidikan, dan tujuan dari masing-masing lembaga tersebut. Beberapa pesantren mungkin lebih vokal dalam mempertahankan bahasa dan budaya lokal, sementara yang lain lebih terbuka terhadap penggunaan bahasa asing untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.

Memiliki kemampuan dalam berbicara lebih dari 1 bahasa merupakan hal yang dibutuhkan dalam era saat ini terutama diterapkan pada siswa sebagai generasi muda penerus bangsa yang akan bersaing secara global dalam segala sektor baik industri, komunikasi sampai pendidikan.<sup>67</sup>

Sesuai hasil penelitian dan wawancara penulis, pondok modern Ar – Rahmah Papar Kediri memiliki latar belakang pelaksanaan program bilingual yang jelas dan tertulis dalam visi misi lembaga dan tujuan yang terukur.

Program bilingual di pesantren tersebut dilaksanakan sesuai dengan kondisi

---

<sup>66</sup> Istikomah Istikomah, “Modernisasi Pesantren Menuju Sekolah Unggul,” *Halaqa: Islamic Education Journal* 1, no. 2 (2017): 53–62, <https://doi.org/10.21070/halaqa.v1i2.1246>.

<sup>67</sup> Alifia Fitranti. “Kajian Literatur Implementasi Program Bilingual Pada Pendidikan Berbasis Pesantren” *Al – Tarbawi Al – Haditsah : Jurnal Pendidikan Islam*. Vol.6 No.II.2021

dan kebutuhan masyarakat sekitar akan pentingnya mencetak peserta didik atau santri yang mampu menghadapi persaingan era teknologi informasi yang begitu pesat. Selain itu penggunaan bahasa asing berupa bahasa Arab dan Inggris juga melatih siswa untuk lebih memahami dalam pengkajian literatur rujukan pesantren yang mayoritas berbahasa Arab.

## **2. Visi – misi dan Tujuan Program Bilingual**

Visi, misi, dan tujuan program bilingual di pesantren biasanya dirumuskan untuk mencapai integrasi pendidikan agama dengan pembelajaran bahasa asing, seperti bahasa Inggris atau bahasa Arab. Dalam konteks pesantren, program bilingual dapat dirancang untuk memberikan siswa kesempatan untuk memperdalam pemahaman agama Islam sambil menguasai bahasa asing yang relevan.

Tujuan diadakannya pembelajaran bilingual di pesantren ialah usaha mempersiapkan kompetensi santri untuk bisa bersaing secara global. Terutama dengan karakteristik revolusi *society* 5.0 yang telah mengikis batas-batas teritorial kemampuan berbahasa asing memiliki peran vital pada era tersebut.<sup>68</sup>

Pondok Modern Ar – Rahmah Papar Kediri memiliki visi untuk menjadi lembaga pendidikan yang unggul dalam memadukan pembelajaran agama Islam yang mendalam dengan penguasaan bahasa asing yang mumpuni, sehingga menghasilkan generasi muslim yang berdaya saing global dan berkontribusi positif bagi masyarakat dunia.

Penting untuk diingat bahwa visi, misi, dan tujuan program bilingual

---

<sup>68</sup> Nurul Abidin, dkk. "Manajemen Penebarapan Pembelajaran Bilingual di Pondok Pesantren Modern Muhammadiyah Boarding School Jetis Ponorogo Jawa Timur". *Jurnal MUADDIB : Studi Kependidikan dan Keislaman*. Vol. 12. No. 1. 2022

di pesantren dapat bervariasi tergantung pada identitas dan orientasi pendidikan masing-masing pesantren. Program ini dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik siswa, serta tujuan jangka panjang dari pesantren tersebut untuk mencetak generasi muslim yang berakhlak mulia dan berwawasan luas di tengah tantangan global.

## **B. Evaluasi Input**

### **1. Guru**

Penerapan pembelajaran bilingual kepada peserta didik bukanlah hal yang mudah. Guru harus mampu menciptakan suasana kelas yang kondusif dan nyaman, selain itu guru harus mampu menumbuhkan motivasi belajar siswa, sehingga terjadi hubungan yang erat guru dan siswa yang akan mempermudah dalam proses penyerapan materi. Tujuan pembelajaran dapat tercapai jika terpenuhi faktor-faktor pendukungnya.<sup>69</sup>

Peran guru sangat penting dalam pembelajaran menggunakan bilingual, di mana dua bahasa (biasanya bahasa lokal dan bahasa asing) digunakan sebagai medium pembelajaran. Guru memiliki peran kunci dalam menciptakan lingkungan yang mendukung dan efektif bagi siswa untuk belajar dan berkomunikasi dalam kedua bahasa tersebut. Berikut adalah beberapa peran utama guru dalam pembelajaran bilingual:

#### **a. Fasilitator Pembelajaran:**

Guru berperan sebagai fasilitator pembelajaran dalam konteks bilingual. Mereka merancang dan menyusun rencana pembelajaran yang

---

<sup>69</sup> Setyosari, P. "Menciptakan pembelajaran yang efektif dan berkualitas" *Jinotep (jurnal inovasi dan teknologi pembelajaran): kajian dan riset dalam teknologi pembelajaran*, Vol.1.2017, h.20–30.

mengintegrasikan kedua bahasa dalam proses belajar mengajar. Guru membantu siswa memahami materi dalam bahasa asing, dan sebaliknya, membantu siswa mengartikan konsep bahasa asing ke dalam bahasa lokal agar pemahaman lebih mendalam.

b. Motivator:

Guru memiliki peran sebagai motivator bagi siswa dalam menghadapi tantangan belajar dengan bilingual. Menguasai dua bahasa tidak selalu mudah, dan beberapa siswa mungkin mengalami kesulitan. Guru perlu memberikan dukungan, pujian, dan dorongan agar siswa tetap termotivasi untuk belajar dan meningkatkan kemampuan bilingual mereka.

c. Model Bahasa:

Guru harus menjadi model bahasa yang baik dalam kedua bahasa yang diajarkan. Kemampuan guru untuk berkomunikasi dengan lancar dan benar dalam kedua bahasa memberikan contoh yang baik bagi siswa untuk meniru. Guru juga harus memperhatikan penggunaan bahasa yang tepat sesuai konteks, baik itu dalam situasi formal maupun informal.<sup>70</sup>

d. Pemahaman Budaya:

Pembelajaran bilingual juga mencakup pemahaman tentang budaya yang terkait dengan kedua bahasa yang diajarkan. Guru berperan sebagai fasilitator untuk membantu siswa memahami perbedaan budaya dalam kedua bahasa, memperluas wawasan mereka tentang keberagaman, dan mengajarkan etika komunikasi yang sensitif dalam konteks budaya yang berbeda.

---

<sup>70</sup> Setyosari, P. "Menciptakan pembelajaran yang efektif dan berkualitas" h.31

e. Penggunaan Metode Pengajaran yang Efektif:

Guru perlu memilih dan menggunakan metode pengajaran yang efektif dalam pembelajaran bilingual. Metode seperti penekanan pada komunikasi lisan, kegiatan berbasis proyek, dan penerapan konteks kehidupan nyata dalam pengajaran dapat membantu siswa merespons bahasa dengan lebih baik.

f. Evaluasi Kemajuan Siswa:

Guru berperan dalam mengevaluasi kemajuan siswa dalam menguasai kedua bahasa. Evaluasi ini dapat melibatkan tes bahasa, proyek bahasa ganda, atau penilaian berbasis portofolio. Guru menggunakan hasil evaluasi untuk memahami kekuatan dan kelemahan siswa dalam bahasa asing dan membantu mereka untuk terus berkembang.<sup>71</sup>

Dengan peran aktif dan mendukung dari guru, pembelajaran menggunakan bilingual dapat menjadi pengalaman yang bermanfaat dan memberikan siswa keterampilan yang berharga dalam menghadapi tantangan global dan berkomunikasi dengan berbagai budaya.

Dari hasil wawancara peneliti dengan pengasuh Pondok Modern Ar – Rahmah Papar Kediri diketahui bahwa komposisi tenaga pendidik pesantren tersebut sangatlah baik. Terbukti sembilan puluh persen tenaga pendidik di pesantren tersebut berasal dari alumni Pondok Modern Darul Ihsan Payaman Nganjuk yang sudah berpengalaman dan mempunyai kemampuan yang baik dalam pembiasaan penggunaan bahasa asing di lembaga tersebut. Selain itu persiapan guru dalam menjalankan program bilingual juga baik yang

---

<sup>71</sup> Nurul Abidin, dkk. "Manajemen Penerapan Pembelajaran Bilingual di Pondok Pesantren Modern Muhammadiyah Boarding School Jetis Ponorogo Jawa Timur"

dibuktikan dengan buku pedoman pembelajaran yang berisi SOP ( Standard Operating Procedur ) pelaksanaan pembelajaran bilingual.

## **2. Peserta Didik**

Peran peserta didik atau siswa dalam keberhasilan program bilingual di pondok pesantren sangat penting. Mereka memiliki peran aktif dalam proses pembelajaran bilingual dan berkontribusi secara langsung terhadap pencapaian tujuan dari program tersebut.<sup>72</sup> Berikut adalah beberapa peran peserta didik dalam keberhasilan program bilingual di pondok pesantren:

### **a. Keterbukaan dan Motivasi Belajar:**

Peserta didik perlu memiliki keterbukaan dan motivasi yang tinggi dalam belajar dua bahasa. Mereka harus menyadari manfaat dan relevansi dari menguasai bahasa asing dalam konteks global dan pendidikan modern. Semakin tinggi motivasi mereka, semakin besar kemungkinan mereka akan berusaha maksimal dalam mempelajari kedua bahasa.

### **b. Partisipasi Aktif:**

Peserta didik harus aktif dalam partisipasi dan interaksi selama proses pembelajaran bilingual. Mereka harus berani berbicara dalam bahasa asing, berkomunikasi dengan guru dan sesama siswa, serta menggunakan bahasa asing dalam berbagai situasi pembelajaran.

### **c. Kesiapan Belajar dari Kesalahan:**

Belajar dua bahasa bisa menimbulkan kesalahan dalam penggunaan bahasa, dan itu adalah hal yang wajar. Peserta didik perlu bersedia belajar dari kesalahan mereka dan mengambilnya sebagai kesempatan untuk

---

<sup>72</sup> Alifia Fitranti. "Kajian Literatur Implementasi Program Bilingual Pada Pendidikan Berbasis Pesantren"

meningkatkan kemampuan bahasa mereka.

d. Berlatih Mandiri:

Peserta didik perlu berlatih mandiri di luar jam pelajaran. Mereka dapat membaca buku, menonton film, atau mendengarkan musik dalam bahasa asing untuk meningkatkan pemahaman mereka. Selain itu, praktek berbicara dengan teman sebaya atau orang-orang yang juga menguasai bahasa asing akan membantu meningkatkan kemampuan berkomunikasi mereka.

e. Mencari Sumber Belajar Tambahan:

Peserta didik dapat aktif mencari sumber belajar tambahan yang relevan, seperti buku, kursus online, atau aplikasi pembelajaran bahasa. Dengan berbagai sumber belajar ini, mereka dapat memperkaya pemahaman dan penguasaan bahasa asing mereka.

f. Kolaborasi dengan Guru:

Peserta didik dapat berkolaborasi dengan guru dalam meningkatkan pembelajaran bilingual. Mereka dapat berdiskusi tentang kendala yang dihadapi, memberikan masukan tentang metode pembelajaran yang efektif, dan berpartisipasi dalam penilaian diri untuk memonitor perkembangan mereka.

g. Menghormati Budaya Bahasa:

Dalam pembelajaran bilingual, peserta didik perlu menghormati budaya bahasa yang mereka pelajari. Mereka harus memahami nilai-nilai dan etika komunikasi yang berlaku dalam budaya bahasa tersebut dan menghargai perbedaan budaya yang ada.<sup>73</sup>

---

<sup>73</sup> Alifia Fitranti.” Kajian Literatur Implementasi Program Bilingual Pada Pendidikan Berbasis Pesantren”

Peran aktif dan keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran bilingual akan sangat mempengaruhi keberhasilan program di pondok pesantren. Dengan motivasi, keterbukaan, dan komitmen untuk belajar secara aktif, peserta didik dapat mencapai tingkat penguasaan bahasa asing yang lebih tinggi dan mendapatkan manfaat nyata dari program bilingual dalam meningkatkan wawasan dan daya saing mereka di tingkat global.

Pondok modern Ar – Rahmah Papar Kediri memiliki santri dari berbagai daerah yang berperan aktif dalam pelaksanaan program bilingual. Para santri dituntut untuk menggunakan bahasa Arab dan Inggris setiap hari mulai pukul 07.00 WIB sampai pukul 19.00 WIB dengan program *Arabic English Conversation Day*. Para santri yang tidak menggunakan kedua bahasa asing itu pada waktu program dilaksanakan akan dikenakan sanksi berupa tugas tambahan yang menunjang program bilingual seperti menghafal *mufrodat* bahasa Arab maupun kata-kata dalam bahasa Inggris.

### **3. Sarana Prasarana**

Evaluasi sarana dan prasarana dalam program bilingual sangat penting untuk memastikan kelancaran dan keberhasilan implementasi program tersebut. Sarana dan prasarana yang memadai akan memfasilitasi proses pembelajaran dan memberikan lingkungan yang kondusif bagi siswa untuk mengembangkan kemampuan dalam kedua bahasa.<sup>74</sup>

Berikut adalah beberapa aspek yang perlu dievaluasi dalam sarana dan prasarana program bilingual:

a. Fasilitas Kelas:

---

<sup>74</sup> Susdiasih, N. I. T. *Manajemen pembelajaran bahasa dalam meningkatkan kemampuan berbahasa asing (studi di Ma'had Al-Jami'ah Walisongo Semarang)*. UIN Walisongo (2015).

Evaluasi dilakukan terhadap kelas yang digunakan untuk pembelajaran bilingual. Kelas harus didesain dan dilengkapi dengan peralatan yang sesuai untuk mendukung penggunaan bahasa asing. Papan tulis interaktif, proyektor, komputer, dan perangkat lunak pendukung pembelajaran bahasa asing menjadi bagian penting dari fasilitas kelas yang efektif.

b. Sumber Belajar:

Evaluasi dilakukan terhadap ketersediaan sumber belajar yang relevan dalam kedua bahasa. Perpustakaan atau pusat sumber belajar harus menyediakan buku, jurnal, materi ajar, dan media lainnya dalam bahasa asing yang memadai agar siswa dapat mengembangkan pemahaman dan keterampilan bahasa mereka dengan lebih baik.

c. Laboratorium Bahasa:

Jika memungkinkan, evaluasi juga dilakukan pada laboratorium bahasa, tempat siswa dapat berlatih berbicara, mendengarkan, dan berinteraksi dalam bahasa asing. Laboratorium bahasa dapat menyediakan rekaman audio atau video untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam berbicara dan memahami bahasa asing secara lebih baik.

d. Akses Teknologi:

Evaluasi harus mencakup ketersediaan dan aksesibilitas teknologi yang mendukung pembelajaran bilingual. Ketersediaan komputer, akses internet, dan perangkat teknologi lainnya akan membantu siswa memperdalam pemahaman dan penguasaan bahasa asing melalui penggunaan sumber daya online dan aplikasi pembelajaran bahasa.<sup>75</sup>

---

<sup>75</sup> Susdiasih, N. I. T. *Manajemen pembelajaran bahasa dalam meningkatkan kemampuan berbahasa asing (studi di Ma'had Al-Jami'ah Walisongo Semarang*

e. Ruang Berinteraksi:

Sarana yang mendukung interaksi antara siswa dan guru dalam bahasa asing juga harus dievaluasi. Kegiatan belajar berbasis kelompok atau diskusi akan lebih efektif jika ruang yang sesuai tersedia untuk mengadakan interaksi bahasa asing secara langsung.

f. Lingkungan Budaya:

Evaluasi juga melibatkan aspek lingkungan budaya yang mendukung pembelajaran bilingual. Keberadaan lingkungan yang multikultural dan pengakuan atas pentingnya bahasa asing dalam konteks global akan memberikan siswa kesempatan untuk lebih terlibat dalam belajar bahasa asing secara otentik.

g. Kesesuaian Kurikulum:

Penting untuk mengevaluasi sejauh mana sarana dan prasarana mendukung kurikulum program bilingual. Fasilitas yang memadai harus dapat mengakomodasi kurikulum bilingual dan mengintegrasikan kedua bahasa secara seimbang dalam proses pembelajaran.

Evaluasi sarana dan prasarana program bilingual bertujuan untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan dalam mendukung pembelajaran bilingual. Dari hasil evaluasi, langkah-langkah perbaikan dan pengembangan dapat diambil untuk meningkatkan efektivitas dan keberhasilan program serta memastikan kualitas pembelajaran bahasa asing yang optimal bagi peserta didik.

Berdasarkan penelitian di Pondok Modern Ar – Rahmah Papar Kediri ditemukan berbagai sarana prasarana yang cukup memadai dan menunjang

keberhasilan program bilingual di lembaga tersebut. Meskipun pengasuh pondok mengakui bahwa sarana prasarana di lembaga tersebut masih jauh dari sempurna karena terbilang lembaga tersebut masih baru dan belum mempunyai lokal khusus seperti laboratorium bahasa yang bisa menunjang keberhasilan program bilingual.

#### **4. Kurikulum**

Evaluasi kurikulum program bilingual di pondok pesantren modern sangat penting untuk memastikan bahwa program tersebut mencapai tujuan pembelajaran yang ditetapkan dan sesuai dengan kebutuhan siswa. Evaluasi ini melibatkan penilaian menyeluruh terhadap berbagai aspek kurikulum yang berkaitan dengan pembelajaran dalam dua bahasa, seperti bahasa lokal dan bahasa asing.<sup>76</sup> Berikut adalah beberapa aspek yang perlu dievaluasi dalam kurikulum program bilingual di pondok pesantren modern:

a. Kesesuaian Tujuan Pembelajaran:

Evaluasi harus mencakup penilaian terhadap sejauh mana tujuan pembelajaran program bilingual sesuai dengan visi dan misi pondok pesantren. Tujuan pembelajaran yang jelas harus mencakup kemampuan siswa untuk menguasai materi pelajaran dalam kedua bahasa dan mengintegrasikan nilai-nilai agama dengan konteks global.

b. Penyusunan Silabus:

Evaluasi dilakukan terhadap penyusunan silabus dalam kedua bahasa. Silabus harus mengikuti kurikulum yang terintegrasi dan terkoordinasi dengan baik, memastikan bahwa bahasa lokal dan bahasa asing diajarkan

---

<sup>76</sup> Evita Nur Apriliana. *Pesantren Bilingual Berbasis Salaf :Sebuah Prototype Pendidikan Berkelanjutan Pada Era Global*. Jurnal Pesantren Studies.UIN Walisongo Semarang.Vol. I.2022

dengan proporsi yang tepat dan sesuai dengan tingkat kemampuan siswa.

c. Metode Pengajaran:

Penggunaan metode pengajaran yang efektif dalam pembelajaran bilingual harus dievaluasi. Metode-metode yang mendorong interaksi aktif siswa dengan bahasa asing, seperti berbicara, mendengarkan, membaca, dan menulis, harus diterapkan dengan baik agar siswa dapat mengembangkan kemampuan bahasa mereka dengan lebih baik.

d. Penilaian Pembelajaran:

Evaluasi juga harus mencakup penilaian tentang bagaimana kemampuan siswa dalam kedua bahasa diukur dan dinilai. Tes bahasa, proyek, tugas-tugas tertulis, dan penilaian berbasis portofolio dapat digunakan untuk mengukur perkembangan dan kemajuan siswa dalam menguasai bahasa asing dan bahasa lokal.

e. Ketersediaan Materi Ajar:

Materi ajar dalam bahasa asing harus dievaluasi untuk memastikan kesesuaiannya dengan tujuan pembelajaran dan tingkat kemampuan siswa. Materi ajar harus relevan, mendukung, dan sesuai dengan konteks lingkungan dan budaya siswa.

f. Pelatihan Guru:

Evaluasi kurikulum juga harus melibatkan penilaian terhadap kesiapan guru dalam mengajar dalam dua bahasa. Guru perlu memiliki keterampilan dan pengetahuan yang memadai dalam mengajar dalam bahasa asing dan membimbing siswa dengan efektif.<sup>77</sup>

---

<sup>77</sup> Evita Nur Apriliana. *Pesantren Bilingual Berbasis Salaf :Sebuah Prototype Pendidikan Berkelanjutan Pada Era Global*

g. Dukungan Administrasi:

Pondok pesantren harus menyediakan dukungan administrasi yang memadai untuk mendukung implementasi kurikulum program bilingual. Dukungan ini termasuk pemenuhan sarana dan prasarana, alokasi waktu dan tenaga guru, serta komitmen untuk memastikan kelancaran program.<sup>78</sup>

Evaluasi kurikulum program bilingual di pondok modern Ar – Rahmah Papar Kediri bertujuan untuk mengidentifikasi kelebihan dan kekurangan program, sehingga dapat diambil langkah-langkah perbaikan dan pengembangan yang tepat. Evaluasi ini merupakan bagian integral dari proses pengembangan dan peningkatan kualitas pendidikan bilingual di pondok pesantren modern untuk mempersiapkan santri dengan baik dalam menghadapi tantangan global dan menjadi pemimpin masa depan yang berakhlak mulia.

Dari hasil evaluasi kurikulum di Pondok Modern Ar – Rahmah Papar Kediri ditemukan bahwa program bilingual yang merupakan salah satu program unggulan lembaga tersebut mempunyai kurikulum yang diadopsi dari Pondok Modern Darul Ihsan Payaman Nganjuk yang menerapkan kurikulum perpaduan pondok pesantren salaf dan modern. Pengasuh pondok modern Ar – Rahmah Papar Kediri juga merangkap sebagai tenaga pendidik dan staff kurikulum di Pondok Modern Darul Ihsan Payaman Nganjuk. Selain kurikulum modern, pesantren ini juga menerapkan kurikulum pondok pesantren salaf yang mengkaji kitab klasik atau lebih dikenal dengan kitab kuning.

---

<sup>78</sup> Alifia Fitranti. "Kajian Literatur Implementasi Program Bilingual Pada Pendidikan Berbasis Pesantren" *Al – Tarbawi Al – Haditsah : Jurnal Pendidikan Islam*. Vol.6 No.II.2021

## 5. Pembiayaan

Evaluasi pembiayaan program bilingual merupakan langkah kritis dalam memastikan keberlanjutan dan keberhasilan program tersebut. Evaluasi ini berfokus pada alokasi dana yang efisien dan efektif untuk mendukung kegiatan pembelajaran dan fasilitas yang terkait dengan program bilingual di pondok pesantren.<sup>79</sup> Berikut adalah beberapa aspek yang perlu dievaluasi dalam pendanaan program bilingual:

a. Anggaran Keseluruhan:

Evaluasi harus mencakup analisis terhadap anggaran keseluruhan yang dialokasikan untuk program bilingual. Apakah anggaran tersebut mencukupi untuk menutupi semua aspek program, termasuk sumber daya manusia (guru bilingual, staf, dll.), materi ajar, fasilitas, dan sumber belajar?

b. Prioritas Pengeluaran:

Penting untuk mengevaluasi prioritas pengeluaran dana dalam program bilingual. Apakah dana digunakan secara efektif untuk mendukung tujuan dan aktivitas utama dari program ini? Pengeluaran dana yang fokus pada peningkatan kualitas pembelajaran dan penguatan kompetensi siswa dalam kedua bahasa harus menjadi prioritas.

c. Keterjangkauan bagi Siswa:

Evaluasi juga harus mempertimbangkan keterjangkauan program bilingual bagi siswa. Apakah ada biaya tambahan yang signifikan yang dibebankan kepada siswa atau orang tua siswa untuk mengikuti program ini?

Dalam konteks pendidikan di pondok pesantren, penting untuk memastikan

---

<sup>79</sup> Alifia Fitranti. "Kajian Literatur Implementasi Program Bilingual Pada Pendidikan Berbasis Pesantren"

bahwa program bilingual tetap dapat diakses oleh siswa dari berbagai latar belakang ekonomi.

d. Efisiensi Penggunaan Dana:

Evaluasi pendanaan harus mengidentifikasi apakah dana digunakan secara efisien dalam program bilingual. Apakah ada kemubaziran dana yang tidak perlu? Upaya untuk meningkatkan efisiensi, seperti melakukan penghematan di berbagai aspek program, dapat membantu meningkatkan keberlanjutan program.

e. Diversifikasi Sumber Dana:

Pondok pesantren dapat mengevaluasi sumber-sumber pendanaan program bilingual. Apakah ada upaya untuk mendiversifikasi sumber dana, seperti mencari sponsor, dana hibah, atau kerjasama dengan lembaga atau organisasi lain? Hal ini dapat membantu mengurangi beban anggaran dan memberikan stabilitas dalam pendanaan program.

f. Pengukuran Hasil:

Evaluasi pendanaan program bilingual harus mencakup pengukuran hasil dan dampak dari alokasi dana tersebut. Apakah dana yang diinvestasikan menghasilkan manfaat dan peningkatan nyata dalam kemampuan bahasa siswa? Pengukuran hasil secara teratur akan membantu mengidentifikasi area yang perlu ditingkatkan atau disesuaikan dalam penggunaan dana.<sup>80</sup>

g. Rencana Keberlanjutan:

Evaluasi pendanaan juga harus mencakup rencana keberlanjutan

---

<sup>80</sup> Istikomah Istikomah, "Modernisasi Pesantren Menuju Sekolah Unggul," *Halaqa: Islamic Education Journal* 1, no. 2 (2017)

jangka panjang program bilingual. Apakah ada strategi yang jelas untuk mempertahankan atau meningkatkan pendanaan di masa depan? Memiliki rencana keberlanjutan yang kuat akan memastikan program dapat berlanjut dan berkembang dalam jangka waktu yang lebih lama.<sup>81</sup>

Dengan melakukan evaluasi pembiayaan program bilingual secara menyeluruh dan berkelanjutan, Pondok Modern Ar – Rahmah Pagar Kediri dapat memastikan bahwa program ini mendapatkan dukungan finansial yang tepat dan efektif untuk mencapai tujuan pendidikan bilingual dan memberikan manfaat maksimal bagi siswa dan lembaga.

Pembiayaan program bilingual di Pondok Modern Ar -Rahmah Pagar Kediri diperoleh dari biaya belajar santri dan donatur tetap yang memberikan bantuan kepada santri yang kurang mampu. Selain itu dukungan finansial kegiatan pondok dan pengadaan sarana prasarana di dukung oleh Yayasan Sosial dibawah perusahaan milik salah seorang pengusaha terkenal di Kediri dan Nganjuk yaitu almarhum H. Muhayat Syah yang merupakan salah satu dewan pendiri dan donatur Yayasan Pendidikan Islam Ar – Rahmah Pagar Kediri.

### **C. Evaluasi Proses**

Evaluasi proses pelaksanaan bilingual dalam program pendidikan di pondok pesantren penting untuk menilai efektivitas dan keberhasilan implementasi pengajaran dua bahasa. Evaluasi ini melibatkan penilaian menyeluruh terhadap cara dan metode pengajaran dalam bahasa asing dan bahasa lokal, serta interaksi guru dan siswa dalam proses pembelajaran.

---

<sup>81</sup> Istikomah Istikomah, "Modernisasi Pesantren Menuju Sekolah Unggul,

Berikut adalah beberapa aspek yang perlu dievaluasi dalam proses pelaksanaan bilingual<sup>82</sup>:

1. Penggunaan Metode Pengajaran yang Tepat:

Evaluasi harus mencakup penggunaan metode pengajaran yang tepat untuk pembelajaran bilingual. Metode-metode yang mendorong interaksi aktif siswa dengan bahasa asing, seperti role-playing, simulasi, dan permainan bahasa, harus dievaluasi agar siswa merasa lebih terlibat dan termotivasi dalam pembelajaran.

2. Kesiapan Guru Bilingual:

Guru bilingual harus memiliki kesiapan dan kompetensi yang cukup untuk mengajar dalam dua bahasa. Evaluasi harus mempertimbangkan kualifikasi dan kemampuan bahasa guru, serta kemampuan mereka dalam mengintegrasikan kedua bahasa dengan baik dalam proses pembelajaran.

3. Ketersediaan Materi Ajar yang Relevan:

Materi ajar dalam bahasa asing harus relevan dan sesuai dengan kurikulum program. Evaluasi harus memastikan bahwa sumber belajar, buku teks, dan materi ajar lainnya mendukung pembelajaran bilingual dan sesuai dengan tingkat pemahaman siswa.

4. Partisipasi Aktif Siswa:

Evaluasi harus mencakup sejauh mana siswa berpartisipasi aktif dalam pembelajaran bilingual. Interaksi siswa dalam berbicara, mendengarkan, membaca, dan menulis dalam kedua bahasa harus dievaluasi untuk mengetahui tingkat keterlibatan mereka dalam proses pembelajaran.

---

<sup>82</sup> Nurin Yusrina Prasetyani. *Analisis Model Pembelajaran Berbasis Bilingual di MTS Negeri 1 Kota Malang*. Universitas Muhammadiyah Malang. 2019

#### 5. Lingkungan Belajar yang Mendukung:

Evaluasi juga harus mempertimbangkan apakah lingkungan belajar mendukung pembelajaran bilingual. Faktor-faktor seperti fasilitas kelas, laboratorium bahasa, dan perangkat teknologi harus diperhatikan untuk memastikan lingkungan yang kondusif bagi pembelajaran bahasa.

#### 6. Pengelolaan Kelas:

Pengelolaan kelas yang baik sangat penting dalam pembelajaran bilingual. Evaluasi harus memperhatikan apakah guru mampu mengelola kelas dengan efektif, menciptakan suasana belajar yang harmonis, dan memberikan kesempatan bagi semua siswa untuk berpartisipasi dalam pembelajaran.

#### 7. Penilaian dan Umpan Balik:

Evaluasi harus mencakup penilaian tentang cara penilaian dilakukan dan sejauh mana umpan balik diberikan kepada siswa mengenai kemajuan mereka dalam pembelajaran bahasa. Penilaian yang tepat dan umpan balik yang konstruktif akan membantu siswa untuk meningkatkan kemampuan bahasa mereka secara berkesinambungan.

Evaluasi proses pelaksanaan bilingual akan membantu mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan dalam pengajaran dua bahasa. Dari hasil evaluasi, langkah-langkah perbaikan dan peningkatan dapat diambil untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran bilingual dan memberikan pengalaman belajar yang lebih bermanfaat bagi santri di pondok pesantren.<sup>83</sup>

Proses pelaksanaan program bilingual di Pondok Modern Ar – Rahmah

---

<sup>83</sup> Nurin Yusrina Prasetyani. *Analisis Model Pembelajaran Berbasis Bilingual di MTS Negeri 1 Kota Malang*.

Papar Kediri sudah sesuai dengan perencanaan yang sudah ditekankan dalam buku pedoman masing-masing ustadz- ustadzah. Pelaksanaan program bilingual dilaksanakan setiap hari selama satu minggu yang sudah terjadwal dengan baik.

#### **D. Evaluasi Produk**

Evaluasi produk hasil pembelajaran bilingual mencakup penilaian terhadap kemampuan bahasa siswa dan kualitas hasil karya atau produk yang dihasilkan dalam kedua bahasa. Evaluasi ini bertujuan untuk mengukur sejauh mana siswa berhasil menguasai bahasa asing dan bahasa lokal, serta seberapa baik mereka dapat mengaplikasikan kemampuan bahasa tersebut dalam berbagai bentuk karya atau produk.<sup>84</sup> Berikut adalah beberapa aspek yang perlu dievaluasi dalam produk hasil pembelajaran bilingual:

##### **1. Kemampuan Berbicara:**

Evaluasi dilakukan terhadap kemampuan siswa dalam berbicara dalam bahasa asing dan bahasa lokal. Siswa harus dapat menyampaikan ide-ide dengan jelas, mengungkapkan pendapat, dan berkomunikasi dengan lancar dalam kedua bahasa.

##### **2. Kemampuan Mendengarkan:**

Evaluasi juga melibatkan penilaian tentang kemampuan siswa dalam mendengarkan dan memahami percakapan atau instruksi dalam bahasa asing dan bahasa lokal. Kemampuan memahami informasi dari percakapan atau ceramah dalam bahasa asing merupakan aspek penting dalam pembelajaran bilingual.

---

<sup>84</sup> Alifia Fitranti.” Kajian Literatur Implementasi Program Bilingual Pada Pendidikan Berbasis Pesantren” *Al – Tarbawi Al – Haditsah : Jurnal Pendidikan Islam*. Vol.6 No.II.2021

### 3. Kemampuan Membaca:

Evaluasi harus mencakup kemampuan siswa dalam membaca teks atau bahan bacaan dalam bahasa asing dan bahasa lokal. Siswa harus dapat memahami isi teks dan mengekstrak informasi penting dari bahan bacaan tersebut.

### 4. Kemampuan Menulis:

Evaluasi juga melibatkan penilaian terhadap kemampuan siswa dalam menulis dalam bahasa asing dan bahasa lokal. Siswa harus mampu menyusun teks atau tulisan dengan tata bahasa yang benar dan berpikir secara terstruktur.

### 5. Kualitas Hasil Karya atau Produk:

Evaluasi produk hasil pembelajaran bilingual juga termasuk penilaian terhadap kualitas hasil karya atau produk yang dihasilkan oleh siswa dalam kedua bahasa. Hasil karya ini bisa berupa esai, makalah, presentasi, poster, atau proyek kreatif lainnya.

### 6. Kreativitas dan Inovasi:

Evaluasi melibatkan penilaian terhadap kreativitas dan inovasi dalam hasil karya atau produk siswa. Siswa diharapkan mampu mengaplikasikan bahasa dengan cara yang kreatif dan inovatif dalam menghasilkan produk yang unik dan menarik.

### 7. Penggunaan Kosakata dan Ekspresi Bahasa:

Evaluasi juga mencakup penggunaan kosakata dan ekspresi bahasa yang tepat dalam hasil karya atau produk siswa. Siswa harus mampu menggunakan kata-kata dan ekspresi bahasa yang sesuai dengan konteks dan

tujuan komunikasi.

Evaluasi produk hasil pembelajaran bilingual membantu mengidentifikasi sejauh mana siswa telah berhasil menguasai kedua bahasa dan seberapa baik mereka dapat mengaplikasikan kemampuan bahasa tersebut dalam berbagai bentuk karya atau produk. Hasil evaluasi ini dapat digunakan untuk menyusun langkah-langkah perbaikan dan pengembangan lebih lanjut dalam pembelajaran bilingual sehingga memberikan manfaat maksimal bagi santri di pondok pesantren.<sup>85</sup>

Hasil dari program bilingual di Pondok Modern Ar – Rahmah Papan Kediri adalah keaktifan para santri dalam menggunakan bahasa Arab dan Inggris dalam keseharian mereka. Selain itu santri berani mengeksplorasi kemampuan bahasa mereka dalam bentuk pidato, puisi bahkan lagu yang mereka sampaikan dalam agenda mingguan yang diadakan oleh pesantren. Meskipun diakui oleh pengasuh pondok Modern Ar – Rahmah bahwa santri pesantren tersebut belum mempunyai prestasi khusus dalam kompetisi di luar pesantren, karena beberapa kendala kebijakan dan motivasi santri yang rendah untuk mengikuti berbagai ajang kompetisi.

---

<sup>85</sup> Evita Nur Apriliana. *Pesantren Bilingual Berbasis Salaf :Sebuah Prototype Pendidikan Berkelanjutan Pada Era Global*. Jurnal Pesantren Studies.UIN Walisongo Semarang.Vol. I.2022